

**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani di Indonesia
Tahun 2013-2017**



JURNAL PENELITIAN

OLEH :

Nama : Finisuda Anding Istiana

Nomor Mahasiswa : 15313220

Progam Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

2018

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI TUKAR PETANI DI INDONESIA TAHUN 2013-2017

Finisuda Anding Istiana

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

E-mail: finisuda123@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani tanaman pangan di 33 Provinsi Indonesia dengan menggunakan indikator Nilai Tukar Petani (NTP) dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Variabel yang digunakan dalam penelitian merupakan variabel yang memiliki pengaruh yang besar terhadap kenaikan maupun penurunan perekonomian sektor pertanian, yaitu meliputi variabel produktivitas pertanian tanaman pangan, variabel PDRB total, variabel IHK total. Data penelitian termasuk data sekunder yang dapat diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Bulog, Kementerian Pertanian, dan berita-berita lainnya terkait dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel produktivitas memiliki pengaruh secara signifikan positif terhadap nilai tukar petani tanaman pangan, sedangkan variabel PDRB total dan variabel IHK total memiliki pengaruh secara signifikan negatif terhadap nilai tukar petani tanaman pangan.

Kata Kunci : Nilai Tukar Petani, Produktivitas, PDRB Total, IHK Total

Pendahuluan

Pembangunan nasional di Indonesia tidak lepas dari faktor-faktor yang mendukung salah satunya yaitu dari sektor pertanian. Hasil produksi pertanian dapat digunakan untuk penyediaan pangan, pakan, bahanbaku industri, dan ekspor. Menurut Presiden *Boston Institute for Developing Economies* (BIDE), Gustav Papanek dengan berbagai kelebihan sumber daya alam yang dimiliki Indonesia dan kebijakan-kebijakan yang dibuat pemerintah, seharusnya Indonesia mampu untuk mengembangkan industri manufakturnya di sektor pertanian namun, kenyataannya masih belum dapat menjadikan Negara Indonesia menjadi Negara pertanian yang unggul di tingkat dunia,(Finance, 2018).

Jumlah tenaga kerja pertanian sub sektor tanaman pangan mengalami penurunan dari tahun 2012-2016, disebabkan karena minimnya perhatian dari pemerintah terhadap sektor pertanian, serta banyaknya perpindahan penduduk dari desa ke kota. Menurut pengamat pertanian asosiasi ekonomi politik Indonesia, Khudori menjelaskan bahwa 10 tahun terakhir sektor pertanian menurun, disebabkan karena lahan pertanian semakin sempit, sehingga kondisi tersebut dapat mempengaruhi peyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian tanaman pangan,(Manalu, 2018).

Kementrian Pertanian menjelaskan bahwa, luas tanam pada tanaman padi mengalami penurunan, (BPS, 2011). Adanya alih fungsi lahan pertanian yang dijadikan sebagai kawasan perkebunan, industri, perumahan, hotel, dan apartemen menyebabkan lahan pertanian semakin menyusut dan apabila berkelanjutan maka akan merugikan petani. Pemerintah sudah mengeluarkan peraturan yang tercantum pada UU No.41 Tahun 2009 tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan, tetapi sedikit yang menindaklanjuti peraturan tersebut. Apabila lahan pertanian di Indonesia semakin berkurang maka akan berdampak buruk pada produktivitas pertanian di masa yang akan datang.

Faktor-Faktor yang menyebabkan rendahnya produktivitas pertanian khususnya sub sektor tanaman pangan, yaitu pendidikan petani rendah, akses pembiayaan pertanian sulit, minimnya inovasi baru dan keterampilan petani, serta teknologi pertanian belum berkembang baik. Menteri Perencanaan Pembangunan (PPN) Bambang Brodjonegoro, menjelaskan bahwa petani di Indonesia masih hidup di bawah garis kemiskinan yaitu pada tahun 2016 sebesar 14 % penduduk Indonesia yang tinggal di pedesaan masih tergolong miskin, (Okezone, 2017). Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani yang ada di Indonesia yaitu dengan menggunakan indikator Nilai Tukar Petani (NTP). Apabila angka presentase nilai tukar petani lebih dari 100 berarti tingkat kesejahteraan petani tersebut baik.

Peningkatan pembangunan pertanian di Indonesia diharapkan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan petani, namun hasil panen yang berbeda-beda karena terdapat berbagai faktor yang mempengaruhinya, seperti produktivitas padi, luas lahan pertanian, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), inflasi dan Indeks Harga Konsumen. Adanya faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi kesejahteraan petani. Pemilihan judul skripsi ini dilakukan untuk menggambarkan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi kesejahteraan petani di Indonesia.

1.2 Inti Permasalahan

Bedasarkan latar belakang di atas, dilihat dari metode perhitungan Nilai Tukar Petani (NTP) Indonesia inti permasalahannya adalah kesejahteraan petani di Indonesia masih rendah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Nilai Tukar Petani di Indonesia. Secara rinci rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh secara signifikan variabel produktivitas terhadap variabel Nilai Tukar Petani (NTP) ?
2. Apakah terdapat pengaruh secara signifikan variabel PDRB total terhadap variabel Nilai Tukar Petani (NTP)?
3. Apakah terdapat pengaruh secara signifikan variabel IHK total terhadap variabel Nilai Tukar Petani (NTP) ?
4. Apakah terdapat pengaruh secara simultan variabel produktivitas, PDRB total, dan IHK total terhadap variabel Nilai Tukar Petani (NTP) ?

1.4 Tujuan

Secara umum, penelitian bertujuan untuk menganalisis Nilai Tukar Petani (NTP) dalam hal peningkatan kesejahteraan petani di Indonesia. Secara rinci, tujuan penelitian, yaitu :

1. Menganalisa perilaku Nilai Tukar Petani (NTP) untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani di Indonesia
2. Menganalisa pengaruh secara signifikan variabel produktivitas terhadap variabel Nilai Tukar Petani (NTP)
3. Menganalisa pengaruh secara signifikan variabel PDRB total terhadap variabel Nilai Tukar Petani (NTP)
4. Menganalisa pengaruh secara signifikan variabel IHK total terhadap variabel Nilai Tukar Petani (NTP)

5. Menganalisa pengaruh secara simultan variabel produktivitas, PDRB total, dan IHK total terhadap variabel Nilai Tukar Petani (NTP)

1.5 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka manfaat dari penelitian yaitu dapat memberikan referensi apa saja faktor-faktor yang dapat meningkatkan Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia. Secara rinci manfaat penelitian, yaitu :

1. Memberikan pengetahuan terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia
2. Memberikan pengetahuan terkait dengan pengaruh variabel produktivitas terhadap variabel Nilai Tukar Petani (NTP)
3. Memberikan pengetahuan terkait dengan pengaruh variabel PDRB total terhadap variabel Nilai Tukar Petani (NTP)
4. Memberikan pengetahuan terkait dengan pengaruh variabel IHK total terhadap variabel Nilai Tukar Petani (NTP)
5. Memberikan pengetahuan terkait pengaruh simultan dari variabel produktivitas, PDRB total, dan IHK total terhadap variabel Nilai Tukar Petani (NTP)

Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) Sub Sektor Tanaman Pangan Padi di Aceh”, dengan menggunakan data sekunder dan diolah secara *time series* dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) menghasilkan penelitian bahwa, luas panen berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan inflasi dan harga pupuk berpengaruh negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Tukar Petani (NTP). Variabel produksi padi dan infrastruktur dalam penelitian tidak digunakan, karena memiliki pengaruh terhadap tiga variabel lainnya, yaitu variabel luas panen, harga pupuk, dan inflasi, (Faridah & Syechalad, 2016).

Penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Kawasan Barat Indonesia”, dengan menggunakan data sekunder dengan metode analisis deskriptif dan regresi data panel dengan metode *fixed effect model*. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa, nilai PDRB kawasan barat Indonesia terbesar disumbang oleh subsektor pertanian tanaman pangan, namun ternyata memiliki rata-rata nilai tukar petani terendah apabila dibandingkan dengan subsektor pertanian lainnya, berdasarkan kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi sektor pertanian, khususnya subsektor tanaman pangan tidak memberikan perubahan terhadap peningkatan kesejahteraan petani tanaman pangan di Kawasan Barat Indonesia. Berdasarkan hasil regresi penelitian menunjukkan bahwa yang mempengaruhi nilai tukar petani

tanaman pangan di KBI adalah produktivitas padi, panjang jalan, dan harga gabah GKP di tingkat petani signifikan secara positif terhadap nilai tukar petani tanaman pangan serta luas lahan sawah irigasi, posisi kredit bank umum sektor pertanian, harga pupuk urea dan luas layanan daerah irigasi memiliki hubungan negatif terhadap pembentukan nilai tukar petani tanaman pangan di KBI, (Sunendar, 2012).

Penelitian selanjutnya yang berjudul “Analisis Produksi Padi di Pulau Jawa Periode Tahun 2008-2013” dalam penelitiannya menggunakan metode analisis data panel dengan model regresi *random effect*, sedangkan pada pengujian statistik peneliti memakai uji *chow test* yang meliputi uji F dan uji t. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa variabel luas lahan panen secara signifikan berpengaruh positif, sedangkan produktivitas tanaman padi dan jumlah tenaga kerja petani tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap hasil produksi padi di Pulau Jawa, (Pancawati, 2014).

Penelitian selanjutnya berjudul “Pengaruh PDRB Sektor Pertanian, Nilai Tukar Petani dan Investasi Sektor Pertanian Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian Provinsi Jambi”, dengan metode analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan regresi. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa, rata-rata perkembangan variabel PDRB sektor pertanian dan investasi sektor pertanian mengalami peningkatan dari tahun ketahun, sedangkan variabel nilai tukar petani, dan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian berfluktuasi dari tahun ke tahun. PDRB sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Provinsi Jambi, sedangkan nilai tukar petani dan investasi disektor pertanian tidak memiliki pengaruh yang signifikan, (Simanjuntak & Bhakti, 2018).

Penelitian dengan judul “Analisis Nilai Tukar Petani Komoditas Tanaman Pangan di Sumatera Utara”, menggunakan data primer yang dilakukan secara validasi kuesioner, entri data, koding data, dan selanjutnya pengolahan data. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rata-rata Nilai Tukar Petani (NTP) tanaman pangan di Sumatera Utara sebesar 99,07 persen, sedangkan Nilai Tukar Subsisten (NTS) pangan di Sumatera Utara sebesar 367,69 persen dalam pengeluaran rumah tangga petani. Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) di Sumatera Utara yaitu produktivitas hasil, luas lahan, biaya tenaga kerja, harga komoditas, dan harga pupuk, (Riyadh, 2015).

Nilai Tukar Petani (NTP) menjadi salah satu ukuran yang dapat digunakan dalam perhitungan maupun penentuan tingkat kesejahteraan petani pada suatu daerah. Berdasarkan hal tersebut, penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Pangan di Kabupaten Jombang”, menggunakan penelitian metode ratio harga laspeyres antara harga yang diterima

petani terhadap harga yang dibayarkan petani dan menggunakan regresi linier berganda yang berguna untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Nilai Tukar Petani dari tahun dasar mengalami kenaikan dan penurunan pada tahun berikutnya. Pada tahun 2015, Nilai Tukar Petani Kabupaten Jombang berada pada posisi yang cukup sejahtera, (Nirmala, Hanani, & Muhaimin, 2016).

Jenis Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk cross section dan time series selama 5 tahun yaitu dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017, dan 33 provinsi di Indonesia dengan metode pendekatan model regresi data panel dan uji asumsi klasik yang dapat diperoleh dari program Eviews 10. Sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia, Kementerian Pertanian, Bulog, dan berita aktual yang berkaitan dengan penelitian.

Definisi Peubah Operasional

Variabel operasional merupakan variabel yang digunakan dalam suatu objek penelitian secara operasional, praktik, dan nyata, meliputi variabel dependen terdiri dari data nilai tukar petani (Y), dan variabel independen meliputi data produktivitas padi sektor pertanian (X1), PDRB total (X2), dan IHK total (X3).

Hasil dan Analisis

Pemilihan model regresi dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel. Beberapa metode untuk meregresi data panel ada 3 (tiga) model estimasi, yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, *random effect model*. Dalam pemilihan metode yang terbaik yaitu dapat dilakukan uji spesifikasi model yang meliputi uji hausman dan uji chow. Langkah selanjutnya setelah tahap pengujian perlu adanya uji asumsi klasik agar hasil regresi dapat terhindar dari masalah multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

Uji Spesifikasi model

Berdasarkan 3 model regresi yang terdiri dari *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model* kemudian diuji spesifikasi model menunjukkan bahwa dari uji chow maupun uji hausman memilih *fixed effect model* adalah regresi yang paling cocok untuk diestimasi pada data panel.

Dalam penyajian hasil regresi metode *fixed effect* menunjukkan bahwa variabel produktivitas (X1) berhubungan positif terhadap variabel nilai tukar petani (Y), sedangkan variabel PDRB total (X2) dan IHK total (X3) berhubungan negatif terhadap variabel nilai tukar petani (Y). Pada uji statistik menunjukkan bahwa hanya

probabilitas produktivitas yang signifikan pada $\alpha = 5\%$, sedangkan probabilitas variabel PDRB total dan IHK total secara simultan tidak signifikan.

Uji Asumsi Klasik

Teknik untuk dapat mengetahui model regresi dalam penelitian telah memenuhi kriteria BLUE, maka dilakukan uji asumsi klasik. Dalam uji asumsi klasik menunjukkan bahwa tidak adanya masalah multikolinearitas, dan terdapat masalah autokorelasi positif dan heteroskedastisitas. Namun, pendekatan dengan model *fixed effect* tidak mensyaratkan persamaan terbebas dari masalah autokorelasi, sehingga asumsi adanya autokorelasi dapat diabaikan, (Firdaus, 2004; Sunendar, 2012). Oleh karena itu langkah selanjutnya yaitu penyembuhan masalah heteroskedastisitas. Penyembuhan masalah heteroskedastisitas dapat menggunakan metode *Weight Least Squares* (WLS), sehingga akan menghasilkan estimator yang BLUE.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	90.96413	4.437416	20.49935	0.0000
PROD	0.489698	0.063247	7.742686	0.0000
PDRBT	-2.92E-05	5.62E-06	-5.196743	0.0000
IHKT	-0.066791	0.020144	-3.315629	0.0012
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.761354	Mean dependent var	152.2497	
Adjusted R-squared	0.696605	S.D. dependent var	86.47395	
S.E. of regression	5.190545	Sum squared resid	3475.487	
F-statistic	11.75858	Durbin-Watson stat	1.629766	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.525172	Mean dependent var	98.01359	
Sum squared resid	3589.416	Durbin-Watson stat	1.431475	

Tabel Penyembuhan Hasil Regresi Data Panel dari Masalah Heteroskedastisitas

Berdasarkan data di atas menunjukkan hasil regresi yang sudah terhindar dari masalah heteroskedastisitas dan selanjutnya hasil regresi ini dapat diestimasi dengan baik. Dapat kita lihat pada variabel produktivitas (X1) berpengaruh positif terhadap variabel nilai tukar petani (Y), sedangkan pada variabel PDRB total (X2) dan variabel IHK total (X3) menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap variabel nilai tukar petani (Y). Pada uji statistik menunjukkan bahwa semua variabel

signifikan secara statistik dengan uji t pada $\alpha = 5\%$ maupun dengan uji F. Jika produktivitas naik sebesar 1 Kuintal/Ha maka nilai tukar pertanian akan naik sebesar 0.489698 indeks, apabila PDRB total naik sebesar 1 Miliar/Rupiah maka nilai tukar pertanian akan turun sebesar 0.000292 indeks, dan apabila IHK total naik sebesar 1 unit maka nilai IHK total akan turun sebesar 0.066791 unit indeks dengan faktor-faktor lain diasumsikan tetap.

Uji F

Berdasarkan hasil regresi data menunjukkan nilai *F-Statistic* sebesar 11.75858 dengan probabilitas (*F-Statistic*) sebesar 0.000000 yang mana $0.000000 < \alpha = 5\%$, maka artinya menolak H_0 yang berarti variabel independen (Produktivitas, PDRB Total, IHK Total) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Nilai Tukar Petani).

Uji T

Berdasarkan hasil regresi data menunjukkan bahwa probabilitas produktivitas sebesar 0.0000 dengan $0.0000 < \alpha = 5\%$, maka artinya menolak H_0 yang berarti variabel independen produktivitas (X1) berpengaruh secara positif signifikan terhadap variabel dependen (Y), yaitu ketika variabel produktivitas naik sebesar 1 Kuintal/Ha, maka akan menaikkan nilai tukar petani sebesar 0.489698 indeks. Pada regresi PDRB Total menunjukkan probabilitas sebesar 0.0000 dengan $0.0000 < \alpha = 5\%$, maka artinya menolak H_0 yang berarti variabel independen PDRB Total (X2) berpengaruh secara negatif signifikan terhadap variabel dependen (Y), yaitu apabila PDRB total naik sebesar 1 Miliar/Rupiah maka nilai tukar pertanian akan turun sebesar 0.000292 indeks. Sedangkan pada hasil regresi IHK Total menunjukkan probabilitas sebesar 0.0012 dengan $0.0012 < \alpha = 5\%$, maka artinya menolak H_0 yang berarti variabel independen IHK Total (X3) berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel dependen (Y), yaitu apabila IHK total naik sebesar 1 unit maka nilai IHK total akan turun sebesar 0.066791 unit indeks.

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa nilai *R-Squared* sebesar 0.761354 artinya bahwa variasi variabel Y mampu menjelaskan ketiga variabel X1, X2, dan X3 sebesar 76.14% secara fakta dan sisanya sebesar 23.86% dijelaskan oleh variabel lainnya yaitu variabel yang ada di luar model dan tidak dimasukkan ke dalam model.

Hasil Model Regresi

Berdasarkan pengolahan regresi sebelumnya dapat dirumuskan ke dalam sebuah persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon_t$$

$$Y_{it} = 90.96413 + 0.489698 X_{1it} - 0.0000292 X_{2it} - 0.066791 X_{3it} + \epsilon_t$$

Berdasarkan hasil model regresi di atas dapat dijelaskan bahwa, apabila tidak terdapat pengaruh dari variabel produktivitas (X1), variabel PDRB Total (X2), dan variabel IHK Total (X3) maka nilai dependen Nilai Tukar Petani (Y) sebesar 90.96413. Jika nilai produktivitas (X1) meningkat sebesar 1 rupiah maka akan meningkatkan nilai tukar petani (Y) sebesar 0.489698. Apabila nilai PDRB Total (X2) naik sebesar 1 rupiah maka akan menurunkan nilai tukar petani (Y) sebesar 0.0000292. Jika nilai IHK Total (X3) naik sebesar 1 rupiah maka akan menurunkan nilai tukar petani (Y) sebesar 0.066791.

Analisis Hubungan Produktivitas terhadap Nilai Tukar Petani

Variabel produktivitas padi (X1) signifikan dan berpengaruh positif pada tingkat $\alpha = 5\%$ terhadap nilai tukar petani tanaman pangan di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan pada nilai probabilitas t-statistik produktivitas padi sebesar $0.0000 < \alpha = 5\%$. Nilai koefisien produktivitas padi sebesar 0.489698 dan bertanda positif yang artinya bahwa apabila produktivitas naik sebesar 1 Kuintal/Ha maka nilai tukar petani tanaman pangan akan meningkat sebesar 0.489698 indeks, *ceteris paribus*. Apabila hasil produktivitas (*output*) pertanian meningkat artinya biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli sejumlah faktor-faktor penunjang produksi pertanian menjadi relatif rendah. Penurunan indeks harga yang dibayar petani menyebabkan pendapatan petani meningkat sehingga petani mencapai pada tingkat kesejahteraan yang layak.

Analisis Hubungan PDRB terhadap Nilai Tukar Pertanian

Variabel PDRB total (X2) signifikan dan berpengaruh negatif pada tingkat $\alpha = 5\%$ terhadap nilai tukar petani tanaman pangan di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan pada nilai probabilitas t-statistik PDRB sebesar $0.0000 < \alpha = 5\%$. Nilai koefisien PDRB Total sebesar -0.0000292 Miliar/Rupiah dan bertanda negatif artinya apabila PDRB total naik sebesar 1 Miliar/Rupiah maka nilai tukar pertanian turun sebesar 0.0000292 indeks, *ceteris paribus*. Nilai PDRBT dipengaruhi oleh beberapa sektor yaitu pertanian dan non pertanian. Berdasarkan hasil regresi PDRBT Indonesia menunjukkan pengaruh negatif terhadap kesejahteraan petani, hal ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi di Indonesia bukan lagi pada sektor pertanian, namun saat ini yang berperan besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia yaitu pada sektor non pertanian. Nilai PDRBT yang tinggi belum tentu menjamin kesejahteraan petani yang tinggi. Menurut Suhariyanto selaku kepala Badan Pusat Statistik (2017), menjelaskan bahwa penyumbang PDRB terbesar yaitu dari industri pengolahan yaitu sebesar 20.27%.

Analisis Hubungan IHK terhadap Nilai Tukar Pertanian

Variabel IHK total (X2) signifikan dan berpengaruh negatif pada tingkat $\alpha = 5\%$ terhadap nilai tukar petani tanaman pangan di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan pada nilai probabilitas t-statistik IHK total sebesar $0.0000 < \alpha = 5\%$. Nilai koefisien IHK Total sebesar -0.066791 unit indeks dan bertanda negatif artinya apabila IHK total naik sebesar 1 unit indeks maka akan menurunkan nilai tukar petani sebesar 0.066791 indeks, *ceteris paribus*.

Perkembangan harga-harga barang dan jasa yang beredar di pasar dapat dilihat melalui indikator Indeks Harga Konsumen (IHK). Berdasarkan hasil regresi IHK total Indonesia menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap kesejahteraan petani, yaitu apabila perekonomian berada pada tingkat inflasi yang tinggi justru akan menurunkan kesejahteraan petani, hal ini disebabkan karena ketika inflasi tinggi maka harga-harga barang hasil pertanian menjadi mahal, begitu pula harga-harga pada faktor-faktor produksi pertanian juga semakin mahal, begitu pula sebaliknya

Cross Section Effect

Berdasarkan perhitungan *cross section effect*, menunjukkan bahwa Nilai Tukar Petani (NTP) tertinggi berada di Provinsi Sulawesi Tengah dengan *effect* sebesar 97.1038900, artinya bahwa walaupun tingkat kesejahteraan petani relatif tinggi berada di Provinsi Sulawesi Tengah jika dibandingkan dengan provinsi-provinsi lainnya, namun tetap masih berada di bawah batas kesejahteraan NTP = 100. Adanya ketimpangan kesejahteraan petani menyebabkan produktivitas pertanian menurun khususnya pada pertanian sektor tanaman pangan, pada tabel tersebut terlihat bahwa rata-rata *effect* berada dibawah batas NTP = 100, dengan nilai terendah berada pada Provinsi Jawa Timur.

Period Effect

Berdasarkan perhitungan *period effect*, menunjukkan bahwa kesejahteraan petani di Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 87.3737120, namun walaupun pada tahun 2014 mengalami peningkatan kesejahteraan petani tetapi masih berada dibawah batas NTP = 100, sehingga kesejahteraan petani di Indonesia masih tergolong rendah dan cenderung belum sejahtera.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) Indonesia tahun 2013 sampai dengan tahun 2017, didapatkan kesimpulan bahwa sektor pertanian saat ini bukan lagi menjadi sektor penyumbang terbesar bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, karena telah didomisili oleh sektor non pertanian. Berdasarkan pada pembahasan sebelumnya bahwa PDRB

memiliki pengaruh yang signifikan negatif sebesar 0.0000292 Miliar/Rupiah terhadap Nilai Tukar Petani. Ketahanan pangan nasional dari tahun 2013 sampai 2017 semakin menurun hal ini disebabkan karena produktivitas pertanian tanaman pangan rendah.

Produktivitas pertanian berpengaruh positif terhadap kesejahteraan petani, yaitu apabila produktivitas naik maka kesejahteraan petani akan naik, dan sebaliknya apabila produktivitas turun maka kesejahteraan petani rendah. Penurunan produktivitas pertanian tanaman pangan disebabkan oleh adanya alih fungsi lahan produktif pertanian, sehingga para petani kesulitan dalam memproduksi hasil-hasil pertanian secara maksimal. Berdasarkan hasil regresi Nilai Tukar Petani sebagai indikator pengukur kesejahteraan petani terhadap Indeks Harga Konsumen berpengaruh negatif sebesar 0.066791 indeks. NTP yang rendah disebabkan karena adanya inflasi yang tinggi di daerah pedesaan yang mana mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani. Inflasi yang tinggi menyebabkan harga-harga barang hasil produksi pertanian menjadi mahal. Apabila harga-harga tersebut naik maka banyak masyarakat yang enggan untuk berbelanja hasil-hasil produksi pertanian, pada akhirnya para petani rugi dan kesejahteraan petani rendah. Menurunnya kesejahteraan petani mencerminkan bahwa rata-rata daya beli petani tanaman pangan mengalami penurunan.

Saran

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian di atas, maka implikasi kebijakan dan saran yang dapat dipertimbangkan, yaitu:

- a. Adanya intervensi dari pemerintah selaku pengatur dan pembuat kebijakan sangat diperlukan untuk menjaga kestabilan nilai tukar petani..
- b. Kebijakan pemerintah dalam menetapkan subsidi terhadap faktor-faktor penunjang produksi pertanian perlu dievaluasi, supaya pemberian subsidi lebih merata dan sesuai dengan kelompok petani yang membutuhkan adanya bantuan.
- c. Kontrol pemerintah terhadap ketersediaan lahan yang produktif untuk pertanian lebih ditegaskan lagi, supaya para petani tidak mengalami kesulitan dalam memproduksi hasil pertanian.
- d. Pemerintah selaku pengontrol harga-harga barang hasil produksi pertanian yang beredar di pasar diharapkan tidak membuat kebijakan HPP yang terlalu rendah, karena dapat merugikan petani dan menyebabkan kesejahteraan petani menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2011). Nilai Tukar Petani. Retrieved September 27, 2018, from <https://www.bps.go.id/subject/22/nilai-tukar-petani.html>
- Faridah, N., & Syechalad, M. N. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Sub Sektor Tanaman Pangan Padi di Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, 1(1), 169–176.
- Finance, D. (2018). Indonesia Harusnya Bisa Jadi “Raja” Pertanian Dunia. Retrieved October 17, 2018, from <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-2525125/indonesia-harusnya-bisa-jadi-raja-pertanian-dunia>
- Manalu, J. E. R. (2018). Pemerintah Impor Beras 500.000 Ton, Pengamat Pertanian Angkat Bicara. Retrieved October 10, 2018, from <https://ekonomi.bisnis.com/read/20180111/12/725868/pemerintah-impor-beras-500.000-ton-pengamat-pertanian-angkat-bicara>
- Nirmala, A. R., Hanani, N., & Muhaimin, A. W. (2016). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Kabupaten Jombang. *Jurnal Habitat*, 27(2), 66–71. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2016.027.2.8>
- Okezone. (2017). Menteri Bambang: Pembangunan Infrastruktur di Indonesia Lambat. Retrieved October 17, 2018, from <https://economy.okezone.com/read/2017/08/25/320/1763154/menteri-bambang-pembangunan-infrastruktur-di-indonesia-lambat>
- Pancawati, K. (2014). *Analisis Produksi Padi di Pulau Jawa Periode Tahun 2008-2013*. Universitas Islam Indonesia.
- Riyadh, M. I. (2015). Analisis Nilai Tukar Petani Komoditas Tanaman Pangan di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 6(1), 17–32.
- Simanjuntak, M., & Bhakti, A. (2018). Pengaruh PDRB sektor pertanian , nilai tukar petani dan investasi sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian Provinsi Jambi, 7(1), 1–12.
- Sunendar, A. (2012). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Kawasan Barat Indonesia (Periode Tahun 2008-2010)*. Institut Pertanian Bogor.